

**PENGELOLAAN PEMBELAJARAN INKLUSI  
DI SEKOLAH DASAR  
(Studi Situs di Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali)**

**ARTIKEL PUBLIKASI ILMIAH**

Diajukan Kepada  
Program Studi Manajemen Pendidikan  
Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Magister dalam Ilmu Manajemen Pendidikan



Oleh :  
**SUNARNO**  
NIM : Q. 100 090 137

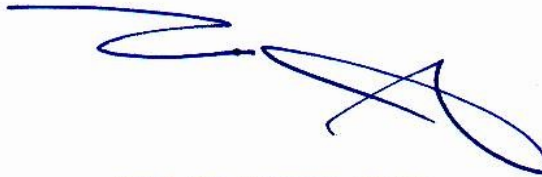
**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2012**

**ARTIKEL PUBLIKASI ILMIAH**

**PENGELOLAAN PEMBELAJARAN INKLUSI  
DI SEKOLAH DASAR  
(Studi Situs di Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali)**

Telah Disetujui Oleh:

Pembimbing I

A handwritten signature in blue ink, consisting of several loops and a long horizontal stroke, positioned above the name of the supervisor.

**Prof. Dr. Utama, M.Pd.**

**PENGELOLAAN PEMBELAJARAN INKLUSI  
DI SEKOLAH DASAR  
(Studi Situs di Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali)**

**Oleh: Sunarno<sup>1</sup>, Sutama<sup>2</sup>  
Mahasiswa UMS Surakarta <sup>1</sup>, Staf Pengajar UMS Surakarta <sup>2</sup>**

**Abstract**

Research purposes are: (1) Characteristics of the implementation of learning inclusion. (2) Characteristics of the evaluation of learning inclusion. (3) Characteristics of the spatial arrangement of learning inclusion.

This type of qualitative research with an ethnographic design. The research in elementary schools in the District Selo Boyolali. Techniques of data collection is done by in-depth interviews, observation, and documentation Analysis in qualitative research consists of three basic components, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions with verification.

The results show that (1) The planning of learning inclusion structured classroom teachers regardless of their students. Implementation of learning inclusion performed simultaneously in a single class, but for students with special needs are given extra activities and giving assignments so that students can better understand the material presented. (2) The evaluation is done by monitoring the activities of student learning assessment by considering the behavior and academic achievement of students. For children with special needs, the evaluation done before the learning begins to obtain baseline data of each child. The evaluation was done in 2 (two) types in the form of tests and nontest, carried out in mid-year and end the year in which the evaluation of the test in the form of odd semesters. (3) Inclusion classroom spatial arrangement arranged in such a way, aiming to create a pleasant atmosphere of the physical environment. Each classroom teacher classroom inclusion attention to cleanliness, neatness and placement of wall hangings in the classroom.

Keywords : implementation of learning, evaluation of learning, the spatial arrangement

## **Pendahuluan**

Pendidikan dasar bertujuan untuk memberikan bekal kemampuan dasar kepada peserta didik untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga Negara, dan anggota umat manusia serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan selanjutnya serta merupakan modal dasar bagi pembentukan manusia Indonesia yang berkualitas yang memungkinkan dapat menikmati hidup dan kehidupannya secara mandiri. Kemandirian dapat diciptakan melalui proses pembelajaran yang memberi kebebasan kepada peserta didik untuk selalu aktif berpendapat dan bertanya, selalu diberi peluang untuk inovatif atau mengkaji sesuatu yang baru, kreatif untuk membuat sesuatu yang baru dari berbagai sumber, menghargai perbedaan pendapat, dan peka terhadap peristiwa yang terjadi di sekitarnya. Inilah yang disebut *learning how to learn* yaitu pendidikan yang diselenggarakan dengan cara peserta didik belajar bagaimana mereka harus belajar sehingga hasil belajar yang mereka peroleh menjadi lebih bermutu.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, terminologi pendidikan inklusi disebutkan hanya pendidikan khusus untuk anak berkebutuhan khusus (yang selanjutnya disingkat ABK). Pasal 5 ayat 2 Undang-Undang ini menyatakan "Warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental intelektual, dan/ atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus". Pada pasal 32 ayat 1 disebutkan, "Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa".

Ketentuan hak pendidikan khusus bagi ABK merupakan jaminan diakomodasinya kebutuhan khusus mereka. Akan tetapi ketentuan tersebut dapat saja ditafsirkan bahwa hak memperoleh pendidikan (seperti disebut pasal 5 ayat 1) bagi ABK hanyalah pada pendidikan khusus yang segregatif. Satu-satunya Peraturan Pemerintah (PP) yang menyebutkan terminologi Pendidikan

Inklusi hanyalah PP No 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pada pasal 41 ayat 1 berbunyi, “Setiap satuan pendidikan yang melaksanakan pendidikan inklusi harus memiliki tenaga kependidikan yang mempunyai kompetensi menyelenggarakan pembelajaran bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus”. Pada PP ini belum disebutkan tanggung jawab pemerintah pusat maupun daerah untuk mengatur dan memfasilitasi pengadaan guru khusus, serta pengadaan sarana dan prasarana yang diperlukan pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusi.

Di beberapa Negara, pendidikan inklusi dianggap sebagai pendekatan untuk mengakomodasi anak-anak penyandang cacat di dalam suasana pendidikan umum. Pendidikan inklusi tidak lagi hanya dikembangkan terhadap anak-anak yang secara signifikan mengalami kelainan fisik, mental-intelektual, sosial, dan emosional dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya, “akan tetapi, telah dipandang secara lebih luas sebagai suatu perubahan yang merespon keberagaman di antara semua siswa.

Pendidikan inklusi merupakan bagian dari nilai-nilai kehidupan. Prinsip dasar inklusi adalah menghargai perbedaan yang ada dalam masyarakat. Pendidikan inklusi akan mengakomodasi perbedaan dan kemampuan setiap anak. Pendidikan inklusi tidak hanya membicarakan anak-anak berkelainan, akan tetapi membicarakan semua kebutuhan anak, dimana mereka mempunyai kebutuhan belajar yang berbeda-beda. Setiap anak diberikan kesempatan untuk mengoptimalkan potensinya dan memenuhi kebutuhan belajarnya.

Penyelenggaraan program inklusi di Sekolah Dasar wilayah Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali bertujuan untuk mengatasi kesulitan belajar yang dialami oleh siswa yang memiliki kelainan, sehingga mereka dapat belajar bersama-sama dengan siswa lain (normal) sepanjang hari di kelas reguler dengan menggunakan kurikulum yang sama, demikian pula bagi para siswa yang berbakat istimewa. Secara khusus, bagi peneliti keberadaan Sekolah Dasar yang menyelenggarakan program inklusi tersebut menjadi hal yang menarik untuk

dicermati serta diungkap ke permukaan untuk dijelaskan, karena bagi sebagian dari Sekolah Dasar penyelenggara program inklusi, program tersebut merupakan sesuatu yang relatif baru sehingga masih terdapat berbagai kendala dalam pelaksanaannya. Untuk itu berdasarkan pada penjelasan di atas penulis memilih dan menetapkan pengelolaan pembelajaran berbasis inklusi pada Sekolah Dasar yang berada di wilayah Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali sebagai objek penelitian.

Berdasarkan latar belakang penelitian seperti tersebut di atas, maka fokus penelitian ini adalah “bagaimana pengelolaan pembelajaran inklusi di Sekolah Dasar wilayah Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali?”. Fokus penelitian ini dibagi menjadi 3 (tiga) sub fokus sebagai berikut: (1) Bagaimanakah karakteristik pelaksanaan pembelajaran inklusi di Sekolah Dasar wilayah Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali? (2) Bagaimanakah karakteristik evaluasi pembelajaran inklusi di Sekolah Dasar wilayah Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali? dan (3) Bagaimanakah karakteristik pengaturan tata ruang dalam pembelajaran inklusi di Sekolah Dasar wilayah Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali?

Berdasarkan uraian fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan: (1) Karakteristik pelaksanaan pembelajaran inklusi di Sekolah Dasar wilayah Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali. (2) Karakteristik evaluasi pembelajaran inklusi di Sekolah Dasar wilayah Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali. (3) Karakteristik pengaturan tata ruang dalam pembelajaran inklusi di Sekolah Dasar wilayah Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali.

Manfaat penelitian ini meliputi manfaat teoretis dan manfaat praktis. Manfaat teoretis, sebagai referensi ilmiah untuk memperoleh manfaat dan pengembangan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh selama menempuh pendidikan dan menerapkannya untuk penyelesaian kasus nyata yang terjadi di lapangan, manajemen pada umumnya dan pengelolaan pembelajaran inklusi khususnya. Manfaat praktis, yaitu: mampu memberikan masukan kepada

instansi terkait dalam hal ini Dinas Pendidikan dalam rangka pembinaan Kepala Sekolah berkaitan dengan pengelolaan pembelajaran inklusi, sebagai tambahan pengetahuan bagi sekolah lain yang belum menyelenggarakan program inklusi, serta sebagai acuan untuk mengadakan penelitian yang berkaitan dengan penerapan manajemen pembelajaran inklusi bagi peneliti lainnya.

### **Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan desain etnografi. Lokasi penelitian yang digunakan adalah beberapa sekolah dasar penyelenggara program inklusi di wilayah Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali. Pada penelitian ini peneliti menggunakan sumber data yang meliputi: informan, informan kunci, dan arsip atau dokumen. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, dokumentasi, dan observasi. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif dengan tiga komponen analisis yang meliputi: reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan dengan verifikasi Sutopo (2005: 94).

Pengelolaan pembelajaran inklusi di sekolah dasar mencakup perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran di kelas inklusi, teknik evaluasi pembelajaran di kelas inklusi, dan pengaturan tata ruang di kelas inklusi. Melalui wawancara mendalam, peneliti menggali informasi tentang pengelolaan pembelajaran di kelas inklusi meliputi bagaimana perencanaan pembelajaran disusun, teknik evaluasi yang dikembangkan, serta pengaturan tata ruang yang diterapkan.

Data diperoleh melalui wawancara dengan para informan, terutama kepala sekolah sebagai informan kunci. Di samping itu, wawancara juga dilakukan untuk menjaring pendapat para guru tentang pengelolaan pembelajaran di kelas inklusi. Selanjutnya, data yang diperoleh melalui wawancara diklarifikasi melalui kegiatan observasi dan telaah arsip dan dokumen. Selain untuk klarifikasi, observasi dan telaah dokumen dilakukan untuk

memperoleh data pendukung sehingga validitas data yang terkumpul lebih terjaga. Dalam melakukan observasi dan telaah dokumen peneliti berusaha untuk menjaga situasi objek benar-benar natural, jauh dari kesan manipulatif untuk menjaga orisinalitas data yang diinginkan. Hal ini perlu diperhatikan agar informasi yang diperoleh benar-benar menggambarkan kondisi objek yang senyatanya.

Dari data yang dihasilkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan telaah dokumen, dilakukan analisis yang meliputi reduksi data, sajian data dan penarikan simpulan. Sebagaimana karakteristik penelitian kualitatif, maka analisis yang peneliti lakukan adalah analisis deskriptif, untuk menafsirkan data-data yang telah terpilih. Kesimpulan dari penelitian ini merupakan deskripsi tentang karakteristik pengelolaan pembelajaran inklusi di sekolah dasar wilayah Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali.

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **1. Karakteristik Pelaksanaan Pembelajaran Inklusi di Sekolah Dasar Wilayah Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh di lapangan dengan menggunakan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terkait dengan karakteristik pelaksanaan pembelajaran inklusi di Sekolah Dasar Wilayah Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali diperoleh hasil sebagai berikut: perencanaan pembelajaran pada kelas inklusi intinya sama dengan perencanaan pembelajaran pada kelas reguler umumnya, yaitu membuat pengembangan silabus dan RPP yang akan dipergunakan saat pelaksanaan pembelajaran. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum reguler dengan sedikit modifikasi sesuai dengan kebutuhan peserta didik yang bersangkutan. Pihak yang terlibat dalam pembuatan perencanaan adalah guru kelas dan guru pembimbing khusus.



Persiapan guru dalam mengelola kelas berbasis inklusi dilakukan oleh beberapa guru dengan memperhatikan kondisi fisik kelas karena lingkungan fisik tempat belajar mempunyai pengaruh penting terhadap hasil belajar. Pelaksanaan pembelajaran inklusi dilakukan sesuai dengan urutan dalam RPP dimana langkah-langkah yang direncanakan oleh guru. Pelaksanaan pembelajaran inklusi dilakukan melalui 3 kegiatan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Pada kegiatan awal pelaksanaan pembelajaran inklusi guru mengawalinya dengan salam, melakukan kegiatan apersepsi yang disesuaikan dengan mata pelajaran yang disampaikan. Kegiatan inti dalam pembelajaran inklusi bersifat situasional dan kooperatif, dalam arti perlu disesuaikan dengan situasi dan kondisi tempat proses pembelajaran itu berlangsung. Kegiatan akhir dalam pembelajaran inklusi adalah melakukan pemantapan materi, melakukan penilaian akhir atau evaluasi materi, dan melaksanakan tindak lanjut pembelajaran melalui kegiatan pemberian tugas atau latihan yang harus dikerjakan di rumah. Untuk siswa yang berkebutuhan khusus diberikan penjelasan kembali pada saat jam setelah pulang sekolah hal itu dilakukan untuk membuat siswa berkebutuhan khusus dapat memahami dengan baik materi yang disampaikan pada hari itu.

Persiapan guru dalam mengelola kelas berbasis inklusi dilakukan oleh beberapa guru dengan memperhatikan kondisi fisik kelas karena lingkungan fisik tempat belajar mempunyai pengaruh penting terhadap hasil belajar, bahkan dalam pengelolaan pembelajaran, sekolah melibatkan berbagai unsur terkait dengan kepentingan siswa, hal ini disebabkan salah satu karakter pendidikan inklusi, yaitu bukan hanya diatur oleh pihak formal pemerintah dan sekolah penyelenggara. *Checks* dan *balances* pada pendidikan inklusi dijaga secara ketat dengan melibatkan pihak-pihak yang terkait dengan kepentingan siswa, yakni orangtua siswa, masyarakat (komite sekolah), serta para ahli yang terkait dengan karakteristik khusus (Farrell, 2008: 52).

Dalam konteks pendidikan anak tuna laras, *checks* dan *balances* sangat berarti. Peran sekolah sebagai penyedia layanan pendidikan akan terbantu dengan kerjasama yang baik dari orangtua siswa sebagai guru sekaligus *diagnostician* gangguan emosi dan perilaku anak di rumah, komite sekolah yang juga dapat berperan dalam advokasi atas berbagai risiko gangguan emosi dan perilaku yang ditimbulkan anak, dan ahli psikiatri serta psikolog sebagai penentu dan pemberi treatment klinis gangguan emosi dan perilaku.

Model kelas inklusi yang diterapkan pada Sekolah Dasar di wilayah Kecamatan Selo adalah kelas reguler *pull out*, di mana para siswa berkebutuhan khusus belajar bersama-sama dengan siswa lain (normal) di kelas reguler, namun dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler untuk belajar dengan guru pembimbing khusus. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pengelolaan kelas inklusi Sekolah Dasar di wilayah Kecamatan Selo telah memahami bahwa pendidikan merupakan kebutuhan dasar setiap manusia untuk menjamin keberlangsungan hidupnya agar lebih bermartabat, sehingga dalam pelaksanaannya sekolah tidak membedakan siswa yang berkebutuhan khusus dan siswa pada umumnya.

Berdasarkan kenyataan tersebut di atas, dapat dikemukakan bahwa pengelolaan kelas inklusi yang diselenggarakan di Sekolah Dasar wilayah Kecamatan Selo tersebut sesuai dengan pengertian pendidikan inklusi yang dikemukakan oleh Florian (2008: 35), yang menyatakan bahwa pendidikan inklusi merupakan model pendidikan yang memberi kesempatan kepada siswa yang berkebutuhan khusus untuk belajar bersama-sama dengan siswa lain seusianya yang tidak berkebutuhan khusus. Pendidikan inklusi lahir atas dasar prinsip bahwa layanan sekolah seharusnya diperuntukkan bagi semua siswa tanpa menghiraukan perbedaan yang ada, baik siswa dengan kondisi kebutuhan khusus, perbedaan sosial, emosional, kultural, maupun bahasa.

Adanya model inklusi *pull out*, di mana para siswa berkebutuhan khusus belajar bersama-sama dengan siswa lain (normal) di kelas reguler, namun dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler untuk belajar dengan guru pembimbing khusus, memungkinkan tumbuhnya rasa saling menolong di antara para siswa, sehingga dapat tercipta lingkungan sekolah yang kondusif. Hal ini tentunya berpotensi dalam mendukung keberhasilan siswa. Seperti disimpulkan dalam hasil penelitian Bowen, *et. al.* (2008), bahwa interaksi siswa dengan lingkungan sekolah, kelompok sebaya, dan keluarga akan memengaruhi kesuksesan siswa di sekolah. Lingkungan sekolah, teman sebaya, dan keluarga adalah sistem lingkungan dalam kehidupan yang berpotensi memengaruhi keberhasilan siswa. Pengaruh positif dari lingkungan akan menyebabkan siswa aktif ke sekolah, terhindar dari kesulitan, dan siswa akan mendapatkan nilai yang bagus.

## 2. Karakteristik Evaluasi Pembelajaran Inklusi di Sekolah Dasar Wilayah Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali

Hasil penelitian yang terkait dengan karakteristik evaluasi pembelajaran inklusi di Sekolah Dasar Wilayah Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali meliputi: evaluasi dilakukan dengan memantau kegiatan belajar siswa dengan mempertimbangkan aspek penilaian tingkah laku dan prestasi akademik siswa. Evaluasi yang dilakukan sebelum pembelajaran dimulai untuk mendapatkan data baseline setiap siswa. Bentuk evaluasi antara lain melalui observasi, portofolio, bentuk ceklist (keterampilan, pengetahuan, dan perilaku), tes dan kuis, dan penilaian diri serta jurnal reflektif.

Penilaian yang dilakukan pada evaluasi pembelajaran inklusi bersifat komprehensif dan fleksibel. Komprehensif artinya menyeluruh, menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sedangkan fleksibel artinya pelaksanaan evaluasi disesuaikan dengan situasi dan kondisi baik siswa maupun lingkungannya. Instrumen evaluasi yang dipilih disesuaikan dengan

kompetensi dan indikator hasil belajar yang ingin dicapai, karakteristik materi pelajaran, dan tujuan evaluasi. Teknik evaluasi yang digunakan adalah teknik tes dan nontes. Bentuk tes meliputi tes lisan dan tes tertulis. Sedangkan bentuk nontes meliputi Observasi, wawancara, penilaian produk, unjuk kerja dan portofolio. Instrumen evaluasi yang digunakan antara lain format observasi, pedoman wawancara, skala sikap, kuesioner, studi kasus, dan partofolio. Evaluasi dilaksanakan secara berkala meliputi evaluasi formatif, ujian tengah semester dan ujian akhir semester, baik pada semester gasal maupun semester genap.

Evaluasi dilakukan dengan memantau kegiatan belajar siswa dengan mempertimbangkan aspek penilaian tingkah laku dan prestasi akademik siswa. Evaluasi pembelajaran inklusi merupakan bagian dari proses pembelajaran inklusi, evaluasi pembelajaran inklusi merupakan tindakan guru untuk menentukan nilai proses dan hasil belajar siswa. Evaluasi yang dilakukan oleh guru tidak hanya sekedar menentukan angka keberhasilan belajar, tetapi yang lebih penting adalah sebagai dasar untuk umpan balik (*feed back*) dari proses interaksi edukatif yang dilaksanakan, hal ini sesuai dengan pendapat Djamarah (2005: 245).

Evaluasi sebelum proses pembelajaran berlangsung perlu dilakukan untuk mengetahui secara jelas tentang karakteristik serta kompetensi awal yang dimiliki oleh setiap siswa. Tujuannya agar saat menyusun program pembelajaran sudah dapat dipikirkan mengenai pendekatan, strategi, dan teknik pembelajaran yang dianggap sesuai dengan kebutuhan siswa. *Assesmen* dalam pembelajaran inklusi merupakan proses kegiatan untuk mengetahui kemampuan dan kelemahan setiap peserta didik dalam segi perkembangan kognitif dan perkembangan sosial, melalui pengamatan yang sensitif. Kegiatan ini memerlukan penggunaan instrumen khusus secara baku atau bisa juga dikembangkan sendiri oleh guru kelas. Hal ini perlu dilakukan oleh guru karena sebagian besar siswa yang berkebutuhan khusus pada kelas

inklusi Sekolah Dasar di wilayah Kecamatan Selo merupakan siswa yang masuk katagori mengalami kesulitan belajar (*learning disabilities*), sehingga guru perlu mengetahui karakteristik mereka sebelum pembelajaran dimulai.

Dari hasil evaluasi guru dapat mengambil langkah-langkah dalam pembelajaran, di mana siswa berkesulitan belajar membaca dilakukan melalui program *delivery* dan *remedial teaching*. Siswa berkesulitan belajar menulis dilayani melalui program remedial sesuai dengan tingkat kesulitannya, dan siswa berkesulitan belajar berhitung dilayani melalui program remedial yang sistematis sesuai dengan urutan dari tingkat konkret, semi konkret, sampai dengan tingkat abstrak.

Evaluasi pada kelas inklusi pada dasarnya merupakan proses memberikan pertimbangan atau harga nilai berdasarkan kriteria tertentu. Untuk mendapatkan evaluasi yang meyakinkan dan objektif, guru bisa memulai dengan memanfaatkan informasi-informasi kuantitatif dan kualitatif, yang hasilnya telah diolah dengan tepat sehingga dapat diperoleh gambaran untuk pemakaiannya.

Pada dasarnya evaluasi di kelas inklusi bertujuan untuk mengetahui perkembangan prestasi belajar. Evaluasi pembelajaran di kelas inklusi dilakukan dalam berbagai bentuk evaluasi antara lain melalui ulangan harian, ulangan tengah semester, dan ulangan umum atau ulangan *block* yang dilaksanakan setiap akhir tahun. Bentuk ulangan yang disampaikan kepada siswa berkebutuhan khusus ditentukan secara jelas sesuai dengan tahapan pembelajaran sehingga hasil evaluasi tersebut betul-betul memberikan gambaran yang objektif tentang hasil belajar siswa, selain itu ulangan yang diberikan kepada siswa bersifat menyeluruh artinya dari semua mata pelajaran yang telah disampaikan akan dirangkum dalam evaluasi tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran kelas inklusi dilakukan berdasarkan instrumen evaluasi yang tepat, hal ini dimungkinkan dapat meningkatkan pemahaman siswa

berkebutuhan khusus terhadap materi pembelajaran, sekaligus memberikan gambaran tentang hasil pembelajaran. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Deal (2006), yang menyatakan bahwa pembelajaran secara bertahap yang diakhiri dengan evaluasi pembelajaran memungkinkan siswa dapat memahami apa yang diajarkan oleh guru, pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan dengan baik apabila dilakukan secara bertahap dan berulang-ulang dan diakhiri dengan evaluasi yang tepat.

### 3. Karakteristik Pengaturan Tata Ruang Dalam Pembelajaran Inklusi di Sekolah Dasar Wilayah Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali

Berdasarkan hasil penelitian tentang karakteristik pengaturan tata ruang dalam pembelajaran inklusi di Sekolah Dasar Wilayah Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi diperoleh hasil sebagai berikut: pengaturan tata ruang untuk kelas inklusi telah diatur sedemikian rupa, sama halnya dengan kelas lainnya. Untuk menciptakan suasana lingkungan fisik yang menyenangkan, setiap guru kelas inklusi memperhatikan kebersihan ruang kelas, kerapihan, dan ketepatan dalam penempatan hiasan dinding yang ada di ruang kelas. Dalam mempersiapkan kelas inklusi guru melakukan berbagai upaya untuk mengelola kelas dengan melakukan tindakan preventif. Dalam mempersiapkan kelas inklusi guru senantiasa memperhatikan ruangan tempat berlangsungnya proses belajar mengajar agar siswa dapat leluasa dan tidak saling mengganggu dalam proses pembelajaran.

Pengaturan sarana dan prasarana untuk kelas inklusi pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan pengaturan sarana prasarana pada kelas reguler, peralatan khusus yang disediakan untuk siswa berkebutuhan khusus, diantaranya adalah alat bantu dengar, alat tulis braille, buku-buku braille dan alat olahraga khusus. Besar kecilnya kebutuhan sarana dan prasarana khususnya sarana dan prasarana untuk kebutuhan siswa berkebutuhan

khusus tergantung dari jumlah siswa dan macam kebutuhan siswa. Sarana dan prasarana pembelajaran harus dapat membantu siswa dalam belajar sehingga memberikan kemudahan baik sarana belajar dalam kelas maupun sarana untuk bermain di lingkungan sekolah sehingga siswa tidak merasa bosan. Pengaturan sarana prasarana lain yang diperhatikan dalam mengelola program inklusi adalah adanya kondisi ruangan yang mendukung seperti cahaya, suhu, dan ventilasi udara yang cukup yang dapat menciptakan suasana nyaman dalam proses belajar mengajar.

Pengaturan ruangan dan perlengkapan kelas berbasis inklusi tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Nurkholis (2006: 49) yang menyatakan bahwa sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja kursi, serta alat-alat dan media pengajaran. Adapun yang dimaksud dengan prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran, seperti halaman, kebun, taman sekolah, jalan menuju sekolah, tetapi jika dimanfaatkan secara langsung untuk proses belajar mengajar, seperti taman sekolah untuk pengajaran biologi, halaman sekolah sebagai sekaligus lapangan olah raga, komponen tersebut merupakan sarana pendidikan.

Desain tempat duduk dan luas ruang untuk kelas inklusi telah diatur sedemikian rupa, bertujuan untuk menciptakan suasana lingkungan fisik yang menyenangkan. Setiap guru kelas inklusi memperhatikan kebersihan ruang kelas, kerapihan dan ketepatan penempatan hiasan dinding yang ada di ruang kelas. Dengan adanya pengaturan tempat duduk tersebut, semua siswa baik yang normal maupun siswa difabel dapat bergerak secara leluasa, tidak berdesak-desakan, dan tidak saling mengganggu. Selain itu dalam mengatur tempat duduk yang penting adalah memungkinkan terjadinya tatap muka antara guru dengan siswa, sehingga guru sekaligus dapat

mengontrol tingkah laku peserta didik. Pengaturan tempat duduk akan memengaruhi kelancaran pengaturan proses belajar mengajar (Rohani, 2004: 124).

Sarana dan prasarana dalam kelas berbasis inklusi, pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan pengaturan sarana prasarana pada kelas reguler, selain itu kelas inklusi tersedia peralatan khusus yang telah disediakan untuk siswa berkebutuhan khusus, diantaranya adalah alat bantu dengar, alat tulis braille, dan buku-buku braille. Pengadaan sarana dan prasarana direncanakan pada akhir tahun pelajaran oleh panitia khusus yang ditunjuk oleh kepala sekolah.

Perencanaan kebutuhan sarana dan prasarana tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Soetjipto (2007: 170) yang menyatakan bahwa penyusunan daftar kebutuhan prasarana dan sarana di sekolah didasarkan atas pertimbangan bahwa: (1) Pengadaan kebutuhan prasarana dan sarana karena berkembangnya kebutuhan sekolah. (2) Pengadaan prasarana dan sarana untuk penggantian barang-barang yang rusak, dihapuskan atau hilang. (3) Pengadaan prasarana dan sarana untuk persediaan barang.

Pengelolaan sarana dan prasarana kelas berbasis inklusi bertujuan untuk memberikan makna pembelajaran, dan merupakan bagian integral dari keseluruhan manajemen sekolah, hal ini sesuai dengan hasil penelitian Asiabaka (2008) yang menyatakan bahwa: fasilitas sekolah memberi makna pada proses belajar mengajar. Pengelolaan sarana prasarana adalah merupakan bagian integral dari keseluruhan manajemen sekolah. Manajer sekolah harus melakukan penilaian yang komprehensif dari fasilitas untuk menentukan kebutuhan. Ini memerlukan upaya terpadu dari semua pemangku kepentingan yang memiliki keahlian yang dibutuhkan untuk penilaian yang akurat dan *up to date* terhadap semua aspek fasilitas sekolah. Aktualisasi tujuan dan sasaran pendidikan membutuhkan penyediaan, pemanfaatan, dan pengelolaan fasilitas yang tepat dan maksimal. Selain itu,



manajer harus mengadopsi metode-metode modern manajemen fasilitas sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, untuk meningkatkan kualitas belajar dan mengajar.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Leung and Fung (2005) menyatakan bahwa: Pengelolaan sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor utama untuk meningkatkan perilaku belajar siswa. Kepala sekolah dan pihak pengadaan sarana dan prasarana harus lebih intensif untuk berdiskusi dengan guru tentang bagaimana mendorong siswa agar lebih berdisiplin di dalam kelas, merancang ulang tata letak, dan mempertimbangkan kembali alat pengajaran yang sekarang menjadi kebutuhan utama siswa. Dengan demikian hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Leung and Fung (2005).

### **Kesimpulan**

Perencanaan pembelajaran inklusi disusun oleh guru kelas, tanpa membedakan antara siswa berkebutuhan khusus dengan siswa lainnya, yang merupakan pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan. Perencanaan dilakukan oleh beberapa guru dengan memperhatikan kondisi fisik kelas karena lingkungan fisik tempat belajar mempunyai pengaruh penting terhadap hasil belajar. Pelaksanaan pembelajaran inklusi dilakukan secara bersamaan dalam satu kelas, namun bagi siswa yang berkebutuhan khusus diberikan kegiatan tambahan baik sebelum masuk kelas maupun sesudah pulang sekolah, dan pemberian tugas untuk dikerjakan di rumah agar siswa dapat memahami dengan baik materi yang disampaikan pada hari itu. Adanya pelaksanaan inklusi *pull out* dapat menciptakan suasana lingkungan sekolah yang kondusif dan meningkatkan rasa toleransi di antara siswa berkebutuhan khusus dengan siswa lainnya.

Evaluasi dilakukan dengan memantau kegiatan belajar siswa dengan mempertimbangkan aspek penilaian tingkah laku dan prestasi akademik siswa. Bagi siswa berkebutuhan khusus, evaluasi dilakukan sebelum pembelajaran

dimulai untuk mendapatkan data *baseline* setiap siswa. Evaluasi yang dilakukan pada pembelajaran inklusi bersifat komprehensif dan fleksibel, misalnya menggunakan portofolio. Evaluasi dilakukan dalam 2 (dua) jenis yaitu dilakukan dalam bentuk tes yang meliputi kegiatan tes lisan, tes tulis (uraian dan objektif), dan tes kinerja serta nontes yang meliputi skala sikap, checklist, kuesioner, studi kasus, dan partofolio, dilakssiswaan pada tengah tahun dan akhir tahun dimana kegiatan evaluasi tersebut berupa tes semester ganjil dan semester genap.

Pengaturan tata ruang untuk kelas inklusi dilakukan sedemikian rupa, sama halnya dengan kelas lainnya, bertujuan untuk menciptakan suasana lingkungan fisik yang menyenangkan. Setiap guru kelas inklusi memperhatikan kebersihan ruang kelas, kerapihan, dan ketepatan penempatan hiasan dinding yang ada di ruang kelas. Pengaturan tata ruang senantiasa memperhatikan keleluasaan dan kenyamanan siswa dalam proses pembelajaran. Pengaturan tata ruang diupayakan agar dapat membantu siswa dalam belajar sehingga memberikan kemudahan baik sarana belajar dalam kelas maupun sarana untuk bermain di lingkungan sekolah sehingga siswa tidak merasa bosan.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan dari penelitian ini maka disarankan kepada kepala sekolah agar tidak hanya menerima siswa berkebutuhan khusus yang tergolong berkesulitan belajar (*learning disabilities*) saja, tetapi agar dapat juga menerima siswa berkebutuhan khusus lainnya seperti tunanetra, tunarungu-wicara, tunagrahita (*mental retardation*), hiperaktif, tunalaras, autis, tunadaksa (*physical disability*), serta siswa berbakat (*gifted and special talents*), karena siswa-siswa tersebut mempunyai hak yang sama dalam pendidikan. Saran untuk guru, sebaiknya terus berusaha untuk mengasah dan meningkatkan kemampuan diri dalam mengelola pembelajaran terutama bagi siswa-siswa berkebutuhan khusus, dengan mengikuti berbagai kegiatan ilmiah seperti seminar, workshop, pelatihan, dan melakukan penelitian tindakan kelas. Saran untuk pemerintah, hendaknya terus menambah jumlah guru pembimbing

khusus di sekolah-sekolah inklusi agar pelayanan terhadap anak-anak berkebutuhan khusus bisa optimal.

## Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2004. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Asiabaka, Ihuoma P. 2008. "The Need for Effective Facility Management in School in Nigeria." *New York Science Journal*, 1(2):10-21, (ISSN: 1554-0200).
- Bafadal, Ibrahim, 2003, *Manajemen Perlengkapan Sekolah, Teori dan Aplikasinya*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Bowen, Gary L. 2008. "The Joint Effect of Neighbour, School, Peers, and Families on Changes in the Shcool Success of Middle Shcool Students." *Family Relations*. Vol. 57 Nomor 4: 504.
- Deal, Debby; C. Stephen White. 2006. "Voices From The Classroom: Literacy Beliefs and Practices of Two Novice Elementary Teachers". *Journal of Research in Childhood Education*. Olney.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2005. *Guru dan Anak Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Farrell, Michael. 2008. *Inclusion at the Crossroads, Special Education-Concept and Values*. USA: David Fulton Publisher.
- Florian, Leni. 2008. "Special or Inclusive Education: Future Trends." *British Journal of Special Education*. 35; 4; 202-208.
- Gresalfi, Melissa Sommerfeld and Paul Cobb. 2006. "Cultivating Students' Discipline-Specific Dispositions as a Critical Goal for Pedagogy and Equity." *Pedagogies: an International Journal*. 1 (1), 49–57 Copyright © 2006. pp.49-57. Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Ifdlali. 2010. *Pendidikan Inklusi (Pendidikan Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus)*. Tersedia: <http://smanj.sch.id/i>, diakses tanggal 27 Januari 2012 jam 13:22.
- Leung, Mei-yung and Fung, Ivan. 2005. "Enhancement of Classroom Facilities of Primary Schools and Its Impact on Learning Behaviors of Students." *The Emerald Research Fasilities*, Vol. 23 No. 13/14, 2005 pp. 585-594.

- Mantja, W. 2005. *Etnografi Desain Penelitian Kualitatif dan Manajemen Pendidikan*. Malang: Wineka Media.
- Moleong, J. Lexy. 2007. *Methodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Nurkholis. 2006. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Rohani, Ahmad. 2004. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Soetjipto dan Rafli Kosasi, 2007, *Profesi Keguruan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparman, Atwi. 2005. *Desain Instruksional*. Jakarta: PAU-PPAI Universitas Terbuka.
- Sutopo, H.B. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Surakarta: Sebelas Maret University Press.